

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial atau dapat disebut dengan *homo socius* yaitu makhluk yang selalu ingin berinteraksi dengan sesama. Manusia membutuhkan manusia lain untuk melakukan interaksi, sosialisasi dan memenuhi kebutuhannya. Kebutuhan untuk bermasyarakat atau berkumpul dengan sesama merupakan kebutuhan dasar (naluri) manusia itu sendiri yang dinamakan *gregariousness*. Oleh karena itu, maka perilaku tolong menolong antara sesama manusia harus dikembangkan sejak dini sehingga dapat menciptakan masyarakat yang harmonis, rukun dan sejahtera. Tindakan saling menolong dan peduli terhadap sesama disebut dengan perilaku prososial. Perilaku prososial adalah suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan mungkin bahkan melibatkan suatu resiko bagi orang-orang yang menolong (dalam Baron & Bayrne, 2003, hlm. 92). Pentingnya perilaku prososial dalam kehidupan masyarakat dapat membawa dampak positif pada pengembangan diri, masyarakat dan berbagai aspek dalam kehidupannya. Hal ini dapat dilihat pada munculnya rasa damai dan harmonis, saling menyayangi antar sesama, menghargai antar sesama, yang membawa perubahan pada masyarakat yang sejahtera.

Namun seiring dengan berkembangnya teknologi, perilaku prososial menjadi langka untuk ditemui dalam kehidupan masyarakat karena manusia sudah hidup secara individualis. Sikap individualis ini yang menyebabkan lunturnya sikap tolong menolong dan peduli terhadap sesama manusia di berbagai aspek kehidupan manusia. Sikap individualis adalah sikap yang mementingkan diri sendiri dan kurang peduli dengan kepentingan orang lain. hal ini tidak hanya

Jehan Muizzha, 2019

PERAN ORGANISASI SISWA INTRA SEKOLAH DALAM MENGEMBANGKAN PERILAKU PROSOSIAL SISWA (Studi Deskriptif Di SMP Negeri 5 Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

terlihat dari aktivitas manusia dalam bermasyarakat, tetapi juga terjadi di kalangan pelajar yang merupakan pionir-pionir bangsa yang nantinya akan terjun ke dalam masyarakat dan melakukan perubahan ke arah yang lebih baik.

Rendahnya perilaku prososial siswa dapat dilihat dari aktivitas siswa dalam berinteraksi dan bersosialisasi dengan orang lain. Menurut Eisenberg & Mussen, (1989, hlm. 27) mengemukakan bahwa perilaku prososial mencakup : “*sharing, cooperative, donating, helping, honesty, generosity and consideration of the right and welfare of other*”. Dilihat dari pendapat Eisenberg & Mussen maka dapat dikatakan bahwa perilaku prososial dapat mencakup beberapa hal yaitu berbagi, berkerja sama, menyumbang, membantu sesama, jujur, dermawan, dan memperhatikan hak dan kesejahteraan orang lain. Terdapat beberapa fenomena yang menggambarkan kurangnya perilaku prososial selama pengamatan yang telah dilakukan pada SMP 5 Bandung. Yang pertama yaitu adanya sikap individual pada siswa. Hal ini disebabkan karena adanya sifat kompetitif yang sangat kuat antar siswa untuk menjadi yang terbaik sehingga siswa cenderung mementingkan dirinya sendiri dan kurang memperhatikan kepentingan atau keadaan orang lain. Selain itu, apabila ada siswa yang tidak membawa peralatan tulis, belum ada inisiatif untuk meminjam dan meminjamkan peralatan tulis kepada teman lainnya. Siswa yang tidak membawa peralatan tulis atau kesusahan dalam pelajaran akan lebih memilih untuk bertanya kepada guru dibanding bertanya kepada temannya. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kurang memiliki perilaku prososial dalam aspek menolong (*helping*) dan berbagi (*sharing*). Yang kedua yaitu siswa membentuk kelompok-kelompok yang terdiri dari beberapa siswa atau dapat disebut dengan geng. Hal ini dapat menyebabkan siswa sulit untuk berbaur dengan teman yang lain sehingga hanya akan berinteraksi pada anggota kelompoknya saja dan kurang memperhatikan teman yang bukan dari kelompoknya. Hal ini juga dapat berpengaruh pada bagaimana siswa dapat berinteraksi dan menjalin hubungan dengan orang lain yang bukan kelompoknya.

Melihat dari beberapa fenomena di atas, terdapat kekhawatiran bahwa siswa yang merupakan generasi penerus bangsa yang nantinya

akan terjun kedalam masyarakat dan menjadi *leader* untuk menggerakkan masyarakat untuk melakukan perubahan pada berbagai aspek kehidupan sangat perlu mengembangkan perilaku prososial karena mempermudah dalam berinteraksi dan menjalin hubungan dengan orang lain. Dalton et al., (2010) menjelaskan bahwa semua studi yang melibatkan perilaku prososial sebagai hasil maupun prediktor, telah menunjukkan hubungan yang positif dengan akademis maupun sosial yang diharapkan, seperti pemahaman literasi, penyelesaian studi, persahabatan, penerimaan teman sebaya, serta status yang berhubungan dengan pekerjaan. Selain itu, siswa merupakan remaja yang akan selalu mengalami perubahan dari segi fisik, emosi dan psikologis sehingga berpotensi untuk ditanamkan perilaku prososial agar menjadi manusia yang berjiwa sosial. Hal ini sejalan dengan pernyataan Husada, dalam Jurnal Psikologi Indonesia (2013, hlm. 267) bahwa fase remaja merupakan fase perkembangan yang tengah berada pada masa amat potensial, baik dilihat dari aspek kognitif, emosi, maupun fisik. maka diperlukan solusi untuk menanggulangi permasalahan tersebut.

Membentuk manusia yang berkualitas, yang memiliki sikap dan perilaku yang diharapkan oleh masyarakat adalah salah satu tanggung jawab pendidikan. Pendidikan adalah salah satu wadah untuk mencetak generasi-generasi penerus bangsa yang diharapkan dapat menjadi pribadi yang layak untuk memimpin masyarakat dalam melakukan kegiatan di kehidupannya. Siswa sebagai generasi yang nantinya akan terjun kedalam masyarakat harus memiliki sikap atau perilaku prososial yang baik. Menurut Bringham (dalam Hamidah, 2006) salah satu cara untuk mengembangkan perilaku sosial yaitu dengan menekan perhatian terhadap norma-norma perilaku prososial seperti norma-norma tentang tanggung jawab sosial, nomra-norma ini dapat ditanamkan oleh guru/sekolah, orangtua ataupun melalui media massa. Selain itu, suatu *role model* dibutuhkan untuk menjadi contoh pengembangan perilaku prososial dikalangan siswa. Oleh karena itu, sekolah dapat mengembangkan perilaku prososial melalui pembinaan OSIS yaitu organisasi yang terdiri dari siswa yang berada di lingkungan sekolah.

OSIS atau Organisasi Siswa Intra Sekolah merupakan sebuah usaha membentuk kelompok organisasi yang terdiri atas sejumlah siswa yang menduduki bangku persekolahan baik itu dasar dan menengah secara berjenjang dan berkesinambungan, untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan secara yuridis. Organisasi memiliki tujuan-tujuan yang hendak dicapai. Menurut Direktorat pendidikan dasar dan menengah dalam pedoman pembinaan Organisasi Siswa Intra Sekolah (2008) terdapat enam poin tujuan dibentuknya OSIS, yakni : 1) Memahami, menghargai lingkungan hidup dan nilai-nilai dalam mengambil keputusan yang tepat; 2) Membangun landasan kepribadian yang kuat dan menghargai HAM dalam konteks kemajuan budaya bangsa; 3) Membangun, mengembangkan wawasan kebangsaan dan rasa cinta tanah air dalam era globalisasi; 4) Memperdalam sikap positif jujur disiplin bertanggung jawab dan kerjasama secara mandiri berpikir logis dan demokratis; 5) Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan serta menghargai karya artistik, budaya, dan intelektual; 6) Meningkatkan kesehatan jasmani dan rohani memantapkan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dilihat dari tujuan dibentuknya OSIS ini maka besar kemungkinan untuk mengembangkan perilaku prososial melalui kegiatan-kegiatan/program yang telah direncanakan sebagai salah satu pembinaan yang dilakukan oleh pihak sekolah. Maka dari itu, setelah dilakukan pembinaan perilaku prososial maka siswa yang menjadi anggota OSIS dapat menjadi role model bagi siswa lain untuk mengembangkan perilaku prososial di lingkungan sekolah.

Dalton et al., (2010) menjelaskan bahwa semua studi yang melibatkan perilaku prososial sebagai hasil maupun prediktor, telah menunjukkan hubungan yang positif dengan akademis maupun sosial yang diharapkan, seperti pemahaman literasi, penyelesaian studi, persahabatan, penerimaan teman sebaya, serta status yang berhubungan dengan pekerjaan. Hal ini juga dapat menjadi sebuah acuan untuk mengembangkan perilaku sosial melalui pembinaan OSIS untuk dapat menjalin hubungan sosial dengan teman sebaya, Melihat dari hal tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Peran OSIS dalam Mengembangkan Perilaku Prososial Siswa SMP N 5 Bandung”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, terdapat beberapa permasalahan yang akan menjadi kajian dalam penelitian ini. Adapun masalah yang akan dikaji ialah **“Bagaimana Peranan OSIS dalam Mengembangkan Perilaku Prososial Siswa SMP N 5 Bandung?”**.

1. Apa saja kegiatan OSIS SMP N 5 Bandung yang dapat mengembangkan perilaku prososial siswa?
2. Bagaimana gambaran perilaku prososial siswa OSIS SMP N 5 Bandung?
3. Apa saja hambatan-hambatan yang berpengaruh dalam mengembangkan perilaku prososial siswa OSIS SMP N 5 Bandung ?
4. Apa saja upaya yang dilakukan OSIS SMP N 5 Bandung dalam mengembangkan perilaku prososial ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Secara umum, tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah mendapatkan gambaran mengenai peran OSIS dalam mengembangkan perilaku prososial siswa

1.3.2. Tujuan Khusus

Adapun secara khusus, tujuan yang hendak dicapai oleh penelitian ini sebagai berikut :

1. Mengetahui kegiatan OSIS SMP N 5 Bandung yang dapat mengembangkan perilaku prososial siswa?
2. Mengetahui gambaran perilaku prososial siswa OSIS SMP N 5 Bandung
3. Mengetahui hambatan-hambatan yang berpengaruh dalam mengembangkan perilaku prososial siswa OSIS SMP N 5 Bandung
4. Mengetahui upaya yang dilakukan OSIS SMP N 5 Bandung dalam mengembangkan perilaku prososial

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengembangan ilmu pengetahuan terutama mengenai perilaku prososial
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan bisa melengkapi kepustakaan dalam bidang Ilmu Pengetahuan Sosial
 - c. Menjadi bahan informasi dan referensi bagi pihak yang membutuhkan, khususnya kalangan akademisi
2. Manfaat Praktis
- a. Menambah wawasan pengetahuan terutama bidang kajian ilmu pengetahuan sosial yang berkaitan dengan penggunaan media sosial instagram sebagai upaya untuk meningkatkan kepedulian sosial siswa
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan dan pemikiran bagi peneliti yang lainnya dalam hal penggunaan teknologi dalam kehidupan sosial.
 - c. Dapat dijadikan suatu bahan rujukan oleh para peneliti dalam melakukan penelitian lanjutan mengenai permasalahan sejenis

1.5. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi organisasi skripsi dalam penelitian ini terdiri dari lima bab yang masing-masing menjelaskan :

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini, berisi uraian mengenai pendahuluan yang merupakan bagian awal dalam penulisan skripsi. Pendahuluan berisi latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, struktur organisasi penelitian.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka merupakan bagian penting dalam penulisan skripsi. Kajian pustaka berfungsi sebagai landasan teoritis guna menunjang tujuan penelitian dan

pertanyaan-pertanyaan dalam setiap skripsi. Kajian pustaka berisi mengenai konsep-konsep dan teori-teori yang berkaitan dengan peran OSIS dalam mengembangkan perilaku prososial siswa.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini, berisi mengenai penjabaran metode penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini, termasuk beberapa komponen lainnya, yaitu : lokasi dan subjek penelitian, metode penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan serta analisis data berupa laporan secara rinci tahap-tahap analisis data dan teknik yang dipakai dalam menganalisis data tersebut.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari dua hal utama, yaitu :

1. Pengolahan atau analisis data untuk menghasilkan temuan berkaitan dengan masalah penelitian, pertanyaan penelitian dan tujuan penelitian
2. Pembahasan atau analisis temuan

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian yang dijabarkan dalam bentuk uraian padat. saran yang dituliskan dan direkomendasikan dijadikan acuan kepada para pembuat kebijakan, kepada pengguna hasil penelitian yang bersangkutan, kepada peneliti yang hendak untuk melakukan penelitian selanjutnya, serta kepada pemecah masalah di lapangan hasil penelitian.